



**Komunikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan
Saintifik (*Problem Based Learning*) Berfalsafah *Tri Hita Karana* Di Kelas VII
Sekolah Menengah Ertama Negeri 2 Singaraja**

Oleh :

I Gusti Agung Made Gede Mudana

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email: agungmudana1961@gmail.com

Abstract

This research aims to describe; 1) lesson plan, the application, and the evaluation of Indonesian learning based on scientific approach philosophy of Tri Hita Karana in class VII SMP Negeri 2 Singaraja. This research is using descriptive qualitative method. The data in this research is compiled using documentation method and observation method. The data is analyzed which are the data reduction, data classification, and the drawing of the conclusion. The subject in this research is the Indonesian teacher in class VII SMP Negeri 2 Singaraja. The result of the study shows that 1) in lesson planning, five main activities in scientific approach philosophy of Tri Hita Karana are planned on the lesson plan steps component. 2) In the implementation of learning activity, five main activities in scientific approach philosophy of Tri Hita Karana appear in the learning activity and it implemented in two meetings. 3) In the assessment, it covers assessment of knowledge and skill aspects. According to that result, educational institution are suggested to use this research as the theory providers according to scientific approach philosophy of Tri Hita Karana in language learning. The teachers are suggested for more careful in setting the lesson plan. The other researchers are suggested to continue in conducting the study about the implementation of scientific approach philosophy of Tri Hita Karana in learning.

Keywords: Indonesian Learning, Scientific Approach, and Tri Hita Karana

I. Pendahuluan

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang berkaitan erat. Kurikulum pada dasarnya merupakan perencanaan menyeluruh yang mencakup kegiatan dan pengalaman yang perlu disediakan dan memberikan kesempatan secara luas bagi siswa untuk belajar (Hamalik, 2001: 1). Dengan adanya kurikulum, maka akan tersedia kesempatan dan kemungkinan terselenggaranya proses belajar mengajar. Kurikulum 2013 merupakan intervensi peningkatan mutu yang strategis, namun sasarannya besar baik dari segi siswa yang akan menjadi subjek dari Kurikulum 2013, maupun guru yang menjadi aktor utama dalam



implementasinya, sehingga pelaksanaan secara serentak dengan sasaran semua satuan pendidikan secara nasional menjadi hal yang sulit untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 akan dilaksanakan secara terbatas dan berjenjang pada sekolah-sekolah yang telah memenuhi persyaratan.

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum 2013 telah memenuhi dua dimensi kurikulum yaitu rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya.

Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan



langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*. Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap.

Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan di luar dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap.

Kurikulum 2013 menekankan dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran yaitu menggunakan pendekatan saintifik. Pembelajaran berpendekatan saintifik adalah pembelajaran yang dirancang secara prosedural sesuai dengan langkah-langkah umum kegiatan ilmiah. Pada pembelajaran, pendekatan saintifik diimplementasikan dalam kegiatan yaitu mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis Kurikulum 2013 dapat dirancang dengan menggunakan pendekatan saintifik. Begitu pula dengan falsafah *Tri Hita Karana*, yaitu suatu pedoman bagi manusia agar mampu membina hubungan baik antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan.

Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik berfalsafah *Tri Hita Karana* adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang dirancang secara prosedural sesuai dengan langkah-langkah umum kegiatan ilmiah yang memberikan dasar bagi seluruh pengembangan potensi siswa agar menjadi manusia yang berkualitas dan menemukan keseimbangan dan keharmonisan hidup. Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik berfalsafah *Tri Hita Karana* bertujuan meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan



berpikir tingkat tinggi siswa. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar diperlukan kompetensi yang dimiliki oleh guru dan siswa. Siswa dituntut untuk mampu memecahkan masalah dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sedangkan guru dituntut memiliki kemampuan untuk menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Kemampuan guru tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan, serta tugas yang dibebankan dalam bentuk standar kompetensi guru. Standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan (Abdul Majid, 2008:6).

Salah satu ruang lingkup standar kompetensi guru adalah kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi pengelolaan pembelajaran meliputi penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kompetensi pengelolaan pembelajaran ini berkaitan erat dengan pendekatan yang ditetapkan dalam Kurikulum yang berlaku. Penerapan Kurikulum 2013 dilaksanakan secara bertahap di berbagai jenjang pendidikan, sehingga terdapat beberapa sekolah yang menjadi *pilot project* penerapan Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum 2013 telah memenuhi dua dimensi kurikulum yaitu rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Sesuai dengan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik berfalsafah *Tri Hita Karana* di kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja.

II. Metode Penelitian



Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan observasi. Analisis data melalui tiga tahap, yaitu (1) reduksi data; (2) klasifikasi dan penyajian data; (3) penarikan simpulan. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik berfalsafah *Tri Hita Karana* sesuai Kurikulum 2013 di kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja. Pengumpulan data dengan metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan perangkat pembelajaran berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Hal yang menjadi fokus peneliti adalah kesesuaian antara model RPP sesuai Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 dengan RPP yang disusun oleh guru. Data yang akan dideskripsikan melalui metode dokumentasi ini adalah bagaimana perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik berfalsafah *Tri Hita Karana*.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam metode dokumentasi ini adalah berupa pedoman dokumentasi yang digunakan untuk mencatat hasil analisis RPP yang dibuat guru Bahasa Indonesia dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik berfalsafah *Tri Hita Karana*. Penelitian ini menggunakan observasi langsung, yakni peneliti mengadakan pengamatan secara langsung dalam situasi yang sebenarnya. Metode observasi yang akan digunakan adalah metode observasi partisipasi pasif karena peneliti bukan merupakan bagian dari subjek yang diteliti, tetapi ikut dalam kegiatan penelitian. Hal ini peneliti lakukan agar tidak terjadi bias terhadap data yang ingin dikumpulkan. Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui data mengenai pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik berfalsafah *Tri Hita Karana* yang diadakan guru di kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja dan data mengenai evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik berfalsafah *Tri Hita Karana* yang dilakukan guru di kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja.

Instrumen observasi yang digunakan adalah model catatan lapangan dan model *check list*. Catatan lapangan yang digunakan adalah model uraian yang berisi



catatan-catatan selama peneliti mengobservasi pelaksanaan pembelajaran di kelas sedangkan alat observasi yang terdiri atas item yang berisi faktor-faktor yang akan diteliti. Hal tersebut mencakup kesesuaian antara perencanaan pembelajaran yang dibuat dan pelaksanaannya di kelas.

III. Pembahasan

Dari analisis data mengenai pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik berfalsafah *Tri Hita Karana* di kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saintifik berfalsafah *Tri Hita Karana* terlihat dalam langkah-langkah pembelajaran. Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja menggunakan silabus yang telah dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) sebagai pedoman penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan pendekatan saintifik berfalsafah *Tri Hita Karana* dalam langkah-langkah pembelajaran, khususnya dalam kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan pokok dalam pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan tidak dapat terlaksana seluruhnya dalam satu kali pertemuan karena terkendala waktu dan kemampuan siswa dalam menyerap materi pembelajaran yang tidak merata. Evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik berfalsafah *Tri Hita Karana* dilakukan guru dalam satu kali pertemuan. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk penilaian hasil belajar yang mengukur aspek pengetahuan dan aspek keterampilan (KI 3 dan KI 4).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat beberapa komponen RPP yang tidak sesuai dengan model RPP berdasarkan Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013. Guru bersama MGMP mengembangkan beberapa komponen RPP. Guru menambahkan komponen tema dan subtema sebagai pengembangan dari komponen materi pokok. Guru menambahkan komponen tema dan subtema dengan maksud untuk menghindari kekeliruan saat mengajar karena



RPP yang dibuat guru untuk setiap materi pokok bisa lebih dari satu. Selain itu, penambahan komponen tema dan subtema dimaksudkan untuk memperjelas identitas mata pelajaran. Penambahan komponen tema dan subtema ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses yang menegaskan bahwa komponen identitas mata pelajaran tidak hanya berupa nama mata pelajaran, tetapi dapat dilengkapi dengan materi pokok, tema, dan subtema.

Perbedaan selanjutnya adalah tidak ada komponen kompetensi inti (KI) yang dicantumkan dalam RPP. Guru tidak mencantumkan rumusan keempat KI karena KI telah tercermin dalam rumusan kompetensi dasar (KD). Seharusnya, KI dicantumkan sebagai komponen awal dalam penyusunan RPP karena KI berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) Kompetensi Dasar (Kemdikbud, 2013). Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar, yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari siswa. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.. Dengan tidak adanya KI yang tercantum dalam RPP, rumusan KD menjadi tidak terarah karena KI berfungsi sebagai pedoman dalam pengintegrasian berbagai KD (Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kurikulum SMP dan MTs).

Tujuan pembelajaran yang dirumuskan guru dalam RPP mengarah pada aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh guru telah sesuai dengan KD yang dikembangkan yaitu meliputi aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran dirumuskan mengarah kepada ketiga aspek tersebut. Hal ini tidak sesuai dengan contoh RPP karena dalam contoh RPP berbasis Kurikulum 2013, rumusan tujuan pembelajaran hanya mengarah kepada dua aspek yaitu aspek



pengetahuan dan aspek keterampilan karena aspek sikap (KI 1 dan KI 2) merupakan pembelajaran tidak langsung sehingga indikator dan tujuan pembelajarannya terintegrasi pada KI 3 dan KI 4. Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap (Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum).

Guru tidak mencantumkan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Guru hanya mencantumkan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan saintifik berfalsafah *Tri Hita Karana*. Hal ini dilakukan oleh guru karena guru beralasan bahwa metode pembelajaran bersifat situasional yaitu berkembang sesuai dengan situasi. Seharusnya, dalam setiap pembelajaran tercantum metode pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.

Hal lain yang menonjol dalam RPP yang disusun oleh guru adalah tidak adanya alokasi waktu untuk setiap kegiatan pembelajaran baik kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Guru beralasan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran nanti, alokasi waktu akan disesuaikan dengan kondisi saat pembelajaran berlangsung. Seharusnya guru tetap memperhatikan alokasi waktu untuk setiap kegiatan pembelajaran, agar tidak terjadi masalah keterbatasan alokasi waktu sehingga pembelajaran tidak berlangsung secara efektif. Hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses yang mengisyaratkan tentang pentingnya memperhatikan alokasi waktu untuk setiap kegiatan pembelajaran. Alokasi waktu disesuaikan dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.

Terkait dengan tahap pelaksanaan pembelajaran, guru tidak sepenuhnya melaksanakan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan RPP yang telah disusun. Langkah-langkah pendekatan saintifik berfalsafah *Tri Hita Karana* tidak terlaksana



secara keseluruhan dalam satu kali tatap muka karena terkendala waktu dan kemampuan peserta didik dalam mencerna materi pelajaran. Hal ini tidak sesuai dengan hakikat kegiatan inti pembelajaran berdasarkan pendekatan saintifik yang menekankan bahwa Kegiatan inti pembelajaran berdasarkan pendekatan saintifik berfalsafah *Tri Hita Karana* merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik melalui lima kegiatan pokok yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan (Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum). Kegiatan penutup yang dilaksanakan tidak sesuai dengan RPP. Guru hanya memberikan tugas sebagai tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran.

Tahap evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan guru dalam satu kali pertemuan untuk memantau perkembangan belajar siswa dengan harapan agar pelaksanaan evaluasi dapat berjalan dengan optimal. Siswa memiliki waktu yang cukup dalam mengerjakan soal evaluasi. Guru bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja hanya melaksanakan penilaian hasil belajar yang mengukur aspek pengetahuan dan keterampilan siswa. Penilaian proses tidak dilakukan karena guru beranggapan bahwa pembelajaran masih berlangsung selama satu semester ke depan. Hal ini tidak sesuai dengan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian yang menyatakan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan.

Penilaian dalam Kurikulum 2013 untuk setiap mata pelajaran meliputi penilaian kompetensi sikap (KI 1 dan KI 2), kompetensi pengetahuan (KI 3), dan kompetensi keterampilan (KI 4). Penilaian sikap meliputi penilaian siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Penilaian sikap ini dilakukan dengan cara mengamati perilaku siswa dalam mengikuti pelajaran. Penilaian hasil belajar



meliputi penilaian terhadap kemampuan siswa menyerap pelajaran dan kemampuan siswa menerapkan materi pelajaran yang telah didapat. Penilaian untuk kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan menggunakan skala 1–4 (kelipatan 0.33), sedangkan kompetensi sikap menggunakan skala Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K), yang dapat dikonversi ke dalam Predikat A – D.

IV. Penutup

Berdasarkan masalah yang diajukan, hasil kajian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik berfalsafah *Tri Hita Karana* di kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik berfalsafah *Tri Hita Karana* di kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja menunjukkan bahwa kegiatan pendekatan saintifik berfalsafah *Tri Hita Karana* direncanakan pada komponen langkah-langkah pembelajaran. (2) Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik berfalsafah *Tri Hita Karana* di kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja menunjukkan bahwa langkah-langkah kegiatan dalam pendekatan saintifik berfalsafah *Tri Hita Karana* yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan tampak dalam kegiatan pembelajaran dan terlaksana dalam dua kali pertemuan. (3) Evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik berfalsafah *Tri Hita Karana* di kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja hanya berupa penilaian hasil pembelajaran yang meliputi penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Berdasarkan

temuan dalam penelitian ini, saran-saran yang ingin disampaikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Lembaga pendidikan disarankan untuk menggunakan penelitian ini sebagai referensi yang dapat memberikan sumbangan positif bagi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan penyediaan teori mengenai pendekatan saintifik berfalsafah *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran bahasa. (2) Para guru disarankan untuk lebih cermat dalam menyusun RPP. Kecermatan tersebut meliputi penjabaran KI dan KD agar implementasi KI dan KD tersebut dapat dicapai oleh siswa. Selain itu, guru harus memperhatikan



alokasi waktu untuk setiap kegiatan pembelajaran agar kelima langkah pokok dalam pendekatan saintifik dapat terlaksana. (3) Peneliti lain disarankan untuk mengembangkan dan melakukan penelitian lanjutan dengan memperluas masalah dan situs penelitian ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjadi lebih luas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Daftar Pustaka

- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kurikulum 2013:Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jakarta.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudrajat, Akhmad. 2013. *Pendekatan Saintifik Ilmiah dalam Proses Pembelajaran*. http://pendekatan_saintifik_ilmiah_dalam_proses_pembelajaran/_tentang_pendidikan.htm/. diunduh tanggal 1 Oktober 2013.